

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam rangka penyelenggaraan program Indonesia sehat berdasarkan peraturan menteri kesehatan nomor 39 tahun 2016 tentang pedoman penyelenggaraan program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga memutuskan pada pasal 3 ditetapkan 12 (dua belas) indikator utama penanda status kesehatan sebuah keluarga diantaranya adalah bayi mendapat air susu ibu (ASI) eksklusif. Peraturan pemerintah nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif menyatakan, ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai bayi berusia enam bulan tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lainnya. Air susu ibu merupakan satu-satunya makanan yang terbaik untuk bayi, karena memiliki komposisi gizi yang paling lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Sugiarti, 2011).

ASI merupakan makanan paling utama dan paling sempurna bagi bayi, dimana ASI mengandung hampir semua zat gizi dengan komposisi sesuai dengan kebutuhan bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Pollard, 2016). Melihat manfaat yang besar tersebut, maka pemberian ASI sangat dianjurkan. UNICEF menyatakan bahwa sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian balita di dunia pada tiap tahunnya, bisa dicegah dengan memberikan ASI kepada bayi selama 6 bulan sejak tanggal

kelahirannya, tanpa harus memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi dan ini akan menurunkan angka kematian balita. Unicef juga mengatakan bahwa bayi yang mendapat ASI eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup 6 bulan pertama kehidupan dibandingkan bayi yang tidak disusui.

Menurut data WHO (2016), data ASI di seluruh dunia hanya sekitar (36%) selama periode 2007-2014, sedangkan data pemberian ASI di Indonesia sendiri mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, cakupan pemberian ASI tahun 2013 sebesar (54,3%), tahun 2014 turun menjadi (52,3%) dan meningkat pada tahun 2015 menjadi (55,7%) dan pada tahun 2016 menurun menjadi (54,0%). Data pemberian ASI di Provinsi Sumatera Barat sebesar 68,9% pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2014), data Ditjen Gizi dan KIA Kemenkes RI menunjukkan data ASI di Sumatera Barat tahun 2014 adalah sebesar (73,6%) dan mengalami peningkatan tahun 2015 menjadi (75%), dan pada 2016 turun menjadi (67,9%) (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2016).

Kota Padang menunjukkan data pemberian ASI tahun 2014 sebesar 72,2% dan mengalami penurunan tahun 2015 yakni 70,7% kemudian pada tahun 2016 menjadi 72,2% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2016). Data ASI di Puskesmas Pauh pada tahun 2014 sebesar (60,88%), pada tahun 2015 (67,00%), pada tahun 2016 (67,10%) dan di tahun 2017 menurun menjadi (64,40%). Angka ini menunjukkan bahwa target yang telah ditetapkan oleh

WHO sebesar 80% belum tercapai, rendahnya cakupan ASI juga dipengaruhi oleh teknik menyusui yang salah (Kristiyanti, 2014).

Menyusui merupakan proses alamiah, hampir semua ibu dapat menyusui bayinya tanpa bantuan dari orang lain, namun kenyataannya tidak semua ibu dapat menyusui dengan teknik yang benar, teknik menyusui adalah cara pemberian ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi yang benar (Rudi dan Sulis, 2014). Menyusui terutama di awal kehidupan bayi perlu diperhatikan oleh ibu karena merupakan saat yang paling menentukan pertumbuhan dan perkembangan bayi selanjutnya. Berdasarkan penelitian Dian Fitra Arismawati dan Henny Vidia Effendy (2016) yaitu tentang hubungan teknik menyusui yang benar dengan tingkat keberhasilan laktasi dimana berdasarkan hasil penelitian ada hubungan antara teknik menyusui yang benar dengan tingkat keberhasilan laktasi diketahui hampir setengah responden dengan penerapan menyusui yang benar, hal tersebut menunjukkan bahwa teknik menyusui sangat penting dalam keberhasilan menyusui.

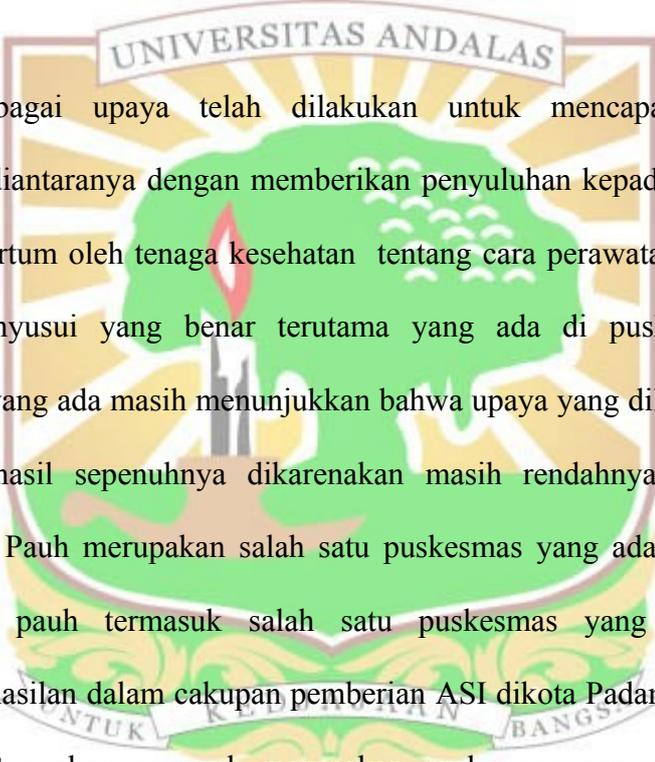
Seorang ibu menyusui yang tidak mengetahui tentang bagaimana cara menyusui yang benar diantaranya persiapan menyusui, cara menyusui dan posisi menyusui itu dapat mengakibatkan berbagai hal seperti tidak terpenuhinya kebutuhan ASI pada bayi, puting susu menjadi lecet, mastitis, terjadi bendungan ASI, payudara bengkak, dan berbagai hal lainnya yang diakibatkan tidak tersalurkan ASI secara optimal kepada bayi (Rudi dan Sulis, 2014). Data mengatakan bahwa sebanyak 40% ibu tidak menyusui bayinya karena mengalami nyeri dan pembengkakan pada payudara ini dikarenakan

teknik menyusui yang salah oleh ibu (Kristiyanasari, 2009). Jika hal tersebut terjadi maka menyebabkan ibu akan enggan untuk menyusui bayinya, seandainya bayi jarang menyusu akan menyebabkan kebutuhan ASI pada bayi tidak terpenuhi dan itu akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan bayi itu sendiri (Kristiyanasari, 2009).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI adalah Faktor pemuda (*predisposing factors*) yaitu pengetahuan, sikap, pendidikan dan nilai-nilai atau adat istiadat. Faktor pendukung (*enabling factors*) yaitu pendapatan keluarga, ketersediaan waktu, dan kesehatan ibu, faktor pendorong (*reinforcing factors*) yaitu dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan. Faktor-faktor dalam pemberian ASI tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi dalam keberhasilan menyusui.

Untuk mencapai keberhasilan menyusui maka diperlukan pengetahuan oleh ibu, pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan tentang pemberian ASI yang harus dikuasai ibu yaitu langkah-langkah menyusui, cara pengamatan teknik menyusui dan lama frekuensi menyusui (Creasoft, 2008). Hasil penelitian oleh Mariane Wowor, dkk (2013) menunjukkan bahwa sebagian responden (86,8%) memiliki pengetahuan yang tinggi dalam pemberian ASI dan setelah dilakukan pengolahan data didapatkan hasil  $p=0,000<0,05$ , hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI.

Selain pengetahuan ibu, sikap ibu juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pemberian ASI. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Berdasarkan hasil penelitian oleh Gol Sunil Jain, dkk (2017) di India menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap dengan pemberian ASI dimana berdasarkan penelitian ibu memiliki sikap positif dalam pemberian ASI (76,25%).



Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai keberhasilan menyusui diantaranya dengan memberikan penyuluhan kepada ibu hamil dan ibu post partum oleh tenaga kesehatan tentang cara perawatan payudara dan teknik menyusui yang benar terutama yang ada di puskesmas, namun fenomena yang ada masih menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan tersebut belum berhasil sepenuhnya dikarenakan masih rendahnya cakupan ASI. Puskesmas Pauh merupakan salah satu puskesmas yang ada di kota Padang, puskesmas pauh termasuk salah satu puskesmas yang rendah dalam ketidakberhasilan dalam cakupan pemberian ASI di kota Padang. Bahkan pada tahun 2013 puskesmas pauh merupakan puskesmas nomor urut 2 dalam ketidakberhasilan dalam cakupan pemberian ASI di Kota Padang setelah Puskesmas Air Dingin.

Pada tahun 2014 di Puskesmas Pauh juga diadakan identifikasi program yang belum terlaksana di Puskesmas Pauh, kemudian dipilih 5 program prioritas dan ternyata program utama dari kelima prioritas yang

belum tercapai itu adalah rendahnya cakupan pemberian ASI diwilayah kerja puskesmas Pauh Padang. Puskesmas pauh terdiri dari 9 kelurahan, salah satunya adalah kelurahan Cupak Tengah. Kelurahan Cupak Tengah merupakan salah satu kelurahan yang sangat rendah dalam pemberian ASI diwilayah kerja puskesmas pauh padang, bahkan pada tahun 2017 data pemberian ASI dikelurahan cupak tengah hanya sebesar 38%, ini menandakan bahwa data pemberian ASI sangat jauh dari target yang telah ditentukan oleh WHO sebesar 80%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kelurahan Cupak Tengah Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang saat pengambilan data awal dari 8 ibu yang memiliki bayi usia dibawah 12 bulan, hanya 3 ibu yang menyusui dengan teknik yang benar dan 5 lagi teknik menyusui yang dilakukan oleh ibu masih salah diantaranya 3 orang ibu yang salah pada posisi dan perlekatan dan 2 orang ibu lagi puting susunya lecet. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak ibu menyusui belum dapat menerapkan teknik yang benar. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas penulis melakukan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian ASI dengan penerapan teknik menyusui oleh ibu di Kelurahan Cupak Tengah Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang Tahun 2018.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu

dalam pemberian ASI dengan penerapan teknik menyusui oleh ibu di Kelurahan Cupak Tengah Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang 2018”?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian ASI dengan penerapan teknik menyusui oleh ibu di Kelurahan Cupak Tengah Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang.

#### **2. Tujuan Khusus**

- 1) Diketahui distribusi frekuensi penerapan teknik menyusui oleh ibu di Kelurahan Cupak Tengah Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang
- 2) Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu dalam pemberian ASI dengan penerapan teknik menyusui di Kelurahan Cupak Tengah Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang
- 3) Diketahui distribusi frekuensi sikap ibu dalam pemberian ASI dengan penerapan teknik menyusui di Kelurahan Cupak Tengah Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang
- 4) Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dalam pemberian ASI dengan penerapan teknik menyusui di Kelurahan Cupak Tengah Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang

- 5) Mengetahui hubungan antara sikap ibu dalam pemberian ASI dengan penerapan teknik menyusui di Kelurahan Cupak Tengah Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Institusi Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Andalas ataupun institusi lain dan sebagai referensi perpustakaan yang dapat digunakan oleh peneliti lebuh lanjut dibidang kesehatan.

##### **2. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian ASI dengan penerapan teknik menyusui.

##### **3. Bagi Instansi Kesehatan dan Tenaga Kesehatan**

Penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada petugas kesehatan untuk tetap berperan aktif dalam memberikan penyuluhan kepada ibu menyusui.

##### **4. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat memberikan motivasi serta menginformasikan kepada masyarakat khususnya ibu menyusui tentang pentingnya penerapan teknik menyusui untuk mencapai keberhasilan menyusui secara eksklusif selama 6 bulam dan melanjutkan hingga usia 2 tahun untuk pertumbuhan anak yang optimal.